

QASHASHUL QURAN
(Ayat-ayat yang Menunjuk Peristiwa Nabi dan Sejarah)

Beti Yanuri Posha *

ABSTRAK

Kedudukan Alquran sebagai kitab suci umat Islam memainkan peran penting, sebagai pilar Islam dan otoritas tertinggi dalam persoalan-persoalan spiritual dan etika. Kemurnian kitab Alquran dijamin langsung oleh Allah swt., yaitu dzat yang menciptakan dan menurunkan Alquran itu sendiri. Kenyataannya, bisa diketahui bahwa satu-satunya kitab yang mudah dipelajari bahkan sampai dihafal oleh jutaan umat Islam. Isi kandungan dalam Alquran banyak memuat tentang *Qashashul* (kisah-kisah sejarah). Suatu peristiwa disebut sejarah jika memiliki ciri-ciri bahwa peristiwa tersebut unik dan besar pengaruhnya pada masa-masa selanjutnya. Misalnya menceritakan umat-umat terdahulu, sejarah nabi-nabi, peristiwa-peristiwa masa lampau, kini dan masa yang akan datang, tidak hanya mempelajari pertumbuhan dan kemajuannya, tetapi juga mampu menghayati kisah-kisah pada zaman dahulu serta mampu mengambil *value* dan ibrahnya. Ayat-ayat yang berbicara tentang kisah-kisah sejarah dalam Alquran banyak sekali, seperti yang telah dipaparkan dalam uraian ini. Untuk itu, perlu kita mengetahui dan mengkaji kembali pengertian dari *Qashashul Quran*, ayat-ayat yang menunjuk peristiwa nabi dan sejarah serta bagaimana perspektif orientalis terhadap *Qashashul Quran*.

KATA KUNCI: *Qashashul Quran, Ayat-ayat peristiwa nabi dan sejarah, Orientalis*

PENDAHULUAN

Alquran adalah firman Allah yang diturunkan dalam hatinya Nabi Muhammad saw. atau Alquran adalah kitab suci agama Islam yang merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril diriwayatkan secara mutawatir, diawali oleh surat Al-Fatihah diakhiri oleh surat An-Naas, dan ditulis dalam mushaf hanya masalah teknis bagi penyampaian dan pemeliharaan Alquran. Ungkapan penyampaian Alquran secara mutawatir, misalnya menyangkut masalah metode penyampaian Alquran, bukan definisi Alquran. Demikian pula, ungkapan ditulis dalam mushaf hanyalah masalah pemeliharaan mengingat Alquran juga

dihafal oleh banyak *huffazh*. (Ahmad Izzan, 2007: 30). Dan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-‘Alaq/96: 1-5. (Departemen Agama RI, 2005: 597).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ مِنْ أَلْفِ لَيْلٍ ③ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ أَلْفِ لَيْلٍ ④ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ أَلْفِ لَيْلٍ ⑤

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya”.

*Dosen Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Ditinjau dari segi bahasa, Alquran berasal dari bahasa Arab yang berarti “bacaan” atau “sesuatu yang dibaca berulang-ulang”. Kata Alquran adalah bentuk kata benda (*masdar*) dari kata kerja *qara’a* yang artinya membaca. (Abdillah F. Hasan, 2011: 530). Konsep pemakaian kata ini dapat juga dijumpai pada salah satu QS. Al-Qiyaa-mah/75: 17-18. (Departemen Agama RI, 2005: 577).

عَلَيْنَا جَمْعُهُمْ وَقُرْآنَهُ ۗ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ
قُرْآنَهُ ۗ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu”.

Ketika Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang ayat-ayat dan surahnya berangsur-angsur, maka secara otomatis sangat mudah dihafal oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya. Ketidaktahuan Nabi Muhammad saw. membaca dan menulis ternyata menjadi salah satu bukti ketidakbenaran paham yang mengatakan bahwa Alquran itu buatan Nabi Muhammad saw. Walaupun sahabat-sahabat Nabi itu tidak seluruhnya buta tulis baca, ada satu, dua diantara mereka yang mampu menulis, sehingga mereka menghafal ayat-ayat Alquran sambil menuliskannya di tempat-tempat tertentu seperti di batu, di pelepah-pelepah kurma, di kulit-kulit binatang, sebab waktu itu belum ada kertas jadi praktis hal yang diandalkan oleh mereka adalah penghafalan secara baik. Budaya penghafalan inilah yang berlanjut sampai sekarang, sehingga masih terdapat sejumlah orang Muslim yang dapat menghafal kitab suci Alquran secara utuh, yang tidak dimiliki oleh umat yang lain. (Abdullah Renre, 2016: 5).

Alquran membina mental dan jiwa, fisik dan akal, serta akhlak dan perilaku mereka, sehingga mereka bisa mencapai derajat yang tinggi dan mencapai sisi kemanusiaan. Diharapkan sanggup meraih

posisi insan kamil atau manusia yang sempurna, sebagaimana yang diharapkan oleh Alquran. (Ahzami Samiun Jazuli, 2006: 510). Dan pada kenyataannya bisa diketahui bahwa satu-satunya kitab yang mudah dipelajari bahkan sampai dihafal oleh jutaan umat Islam. Spesifikasi Alquran terdiri atas 114 bagian yang terkenal dengan nama *surah* (surat). Setiap surat terdiri atas beberapa ayat, dimana surat terpanjang dengan 286 ayat adalah surat Al-Baqarah dan yang terpendek hanya memiliki 3 ayat yakni surat Al-Kautsar, An-Nashr, dan Al-‘Ashr.

Surat-surat yang panjang terbagi atas sub bagian lagi yang disebut *ruku’* yang membahas tema atau topik tertentu. Sedangkan menurut tempat diturunkannya, setiap surat dapat dibagi atas surat-surat *makiah* (surat Mekah) dan *madaniyah* (surat Madinah). Pembagian ini berdasarkan tempat dan waktu penurunan surat dan ayat tertentu dimana surat-surat yang turun sebelum Rasulullah saw. hijrah ke Madinah digolongkan surat *makiah* sedangkan setelahnya tergolong surat *madaniyah*. Dalam skema pembagian lain, Alquran juga terbagi menjadi 30 bagian dengan panjang sama yang dikenal dengan *juz*. Alquran tidak turun sekaligus. Alquran turun secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Para ulama membagi masa turun ini menjadi dua periode, yakni periode Mekah dan periode Madinah. Periode Mekah berlangsung selama 12 tahun masa kenabian Rasulullah saw. dan surat-surat yang turun pada waktu ini tergolong surat *makiah*. Sedangkan periode Madinah yang dimulai sejak peristiwa hijrah berlangsung selama 10 tahun dan surat yang turun pada kurun waktu ini disebut surat *madaniyah*. Penulisan (pencatatan dalam bentuk teks) Alquran sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw. kemudian transformasinya menjadi teks yang dijumpai saat ini selesai dilakukan pada zaman khalifah Utsman bin Affan.

Sepanjang sejarah, Allah swt., mengutus para nabi ke tengah-tengah manusia yang mana selain menyampaikan pesan-pesan Ilahi, mereka memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan menuntun umat manusia. Nabi dan Rasul adalah orang-orang pilihan Allah. Secara lahir, mereka seperti manusia pada umumnya yang butuh pemenuhan kebutuhan serta keterbatasan mulai dari makan, minum, sakit, sehat, lapar, kenyang dan lain-lain. Maqamnya jauh berbeda dengan kalangan awam atau orang beriman yang lain karena sudah *dinash*. Mereka tidak melalui jalan usaha untuk meraih kenabian, namun Allah sendiri dengan sifat kemutlakan-Nya yang menetapkan. Nabi dan Rasul memiliki ciri-ciri, di antaranya berakal sempurna, cerdas, jasadnya bagus tanpa aib sehingga tidak mengurangi rasa hormat kepadanya, berketurunan dari kebangsaan yang mulia bukan dari keturunan bangsa yang tidak beradab, terpelihara dari perbuatan yang rendah dan khilaf.

Alquran telah menunjukkan daya tarik yang luar biasa dalam segala seginya termasuk kisah-kisah yang ada didalamnya. Kisah-kisah Alquran dikatakan menarik karena didalamnya terdapat ayat-ayat mengenai kisah umat manusia yang bukan hanya menarik bagi orang dewasa, melainkan juga anak-anak. (Nunu Achdiat, 1998: 78). Percaya kepada Nabi dan para Rasul merupakan rukun iman yang keempat dalam Islam. Nabi adalah seseorang yang diberi oleh Allah wahyu dan tidak wajib disampaikan kepada umatnya. Para nabi boleh menyampaikan wahyu yang diterimanya tetapi tidak punya kewajiban atas umat tertentu atau wilayah tertentu. Dikatakan bahwa jumlah nabi ada 124 ribu orang (HR. Tirmizi). Kata "*nabi*" berasal dari kata *naba* yang berarti "dari tempat yang tinggi", karena itu orang "yang di tempat tinggi" semestinya punya penglihatan ke tempat yang jauh (prediksi masa depan) yang disebut *nubuwwah*.

Seorang Rasul diperintahkan Allah untuk menyampaikan wahyu kepada

kaumnya pada zamannya. Kata "*rasul*" berasal dari kata *risala* yang berarti penyampaian. Dari semua rasul, Nabi Muhammad saw., sebagai "nabi dan rasul penutup" yang kewajibannya meliputi umat dan wilayah seluruh alam semesta "Rahmatan lil Alamin". Kemudian ada gelar yang diberikan kepada rasul yang memiliki kedudukan tinggi atau istimewa karena ketabahan dan kesabaran yang luar biasa, dalam menyebarkan agama yang diberi gelar *ulul azmi*. Hanya lima rasul yang mendapatkan julukan ini, dari beberapa rasul yang telah diutus Allah. Gelar ini adalah gelar tertinggi atau istimewa ditingkat para nabi dan rasul. Tentang gelar ini telah dijelaskan dalam QS. Asy-Syuura/42: 13. Para rasul yang memiliki julukan *ulul azmi* adalah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw. (Abdillah F. Hasan, 2011: 365-366).

Terjemahnya:

"Dia (Allah) telah mensyari'atkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)".

Bagaimana pentingnya kisah dalam Alquran dapat dilihat dari segi volume, dimana kisah-kisah tersebut memakan tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat Alquran. Dari keseluruhan surat, terdapat 35 surat memuat kisah, kebanyakan adalah surat-surat panjang. (A. Hanafi, 1984: 20). Dari sisi bahasa dan sastra, pengaruh Alquran terbukti pada kenyataan bahwa berbagai dialek orang-orang yang berbahasa Arab tidak terpecah ke dalam bahasa-bahasa yang berbeda,

seperti yang terjadi pada bahasa-bahasa pecahan dari bahasa Romawi. Bahasa Alquran bersajak dan retorik, tetapi tidak puitis. Prosa bersajaknya menjadi standar yang berusaha ditiru oleh hampir setiap penulis Arab konservatif dewasa ini. (Philip K. Hitti, 2010: 160). Kandungan Alquran tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah *Qashashul Quran* (kisah-kisah Alquran). Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak ketimbang ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Alquran sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran (*ibrah*).

PEMBAHASAN

Definisi *Qashashul Quran*

Segi bahasa, kata *Qashashul* berasal dari bahasa Arab *al qashshu* atau *al qishshatu* yang berarti urusan, berita, kabar, keadaan maupun cerita. (Ahmad Warson Munawwir, 1984: 1210). Dalam Alquran sendiri kata *Qashashul* bisa memiliki arti mencari jejak atau bekas (QS. Al-Kahf/18: 64, QS. Al-Qashash/28: 11) dan berita-berita yang berurutan. (QS. Ali Imran/3: 62, QS. Yusuf/12: 111). Namun secara terminologi, pengertian *Qashashul Quran* adalah kabar-kabar dalam Alquran tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. (T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 1972: 176). Sedangkan menurut Manna' Khalil Al-Qattan, mendefinisikan *Qashashul Quran* sebagai pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. (Manna' Khalil Al-Qattan, 2007: 430). Dan sesungguhnya Alquran banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan cara *shuratan nathiqah* (artinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu).

Ayat-ayat yang Menunjuk Peristiwa Nabi dan Sejarah

Ayat-ayat sejarah dalam pengertian bahwa salah satu kandungan Alquran adalah kisah para nabi dan umat terdahulu. Ayat-ayat seperti itulah dimaksudkan dengan ayat-ayat sejarah. Kisah-kisah yang ada dalam Alquran sangat bervariasi dan menyebar dalam banyak surah, bahkan ada yang berulang pada surah yang lain, tetapi perulangannya mempunyai konteks yang lain pula. (Abdullah Renre, 2016: 17).

Berdasarkan penelitian A. Hanafi, cerita tentang para nabi mendapatkan porsi yang cukup besar dalam Alquran yaitu dari jumlah keseluruhan ayat dalam Alquran yang terdiri dari 6.300 ayat lebih, sekitar 1600 ayat di antaranya membicarakan para rasul, dimana kisah Nabi Musa as merupakan kisah yang paling banyak diulang yaitu 30 kali. (A. Hanafi, 1984: 22). Mengenai jumlah ayat Alquran para ulama ada yang berbeda pendapat berapa sebenarnya jumlah ayat Alquran. Ada yang mengatakan sebanyak 6.210 ayat (ulama Madinah), 6.220 ayat (ulama Mekkah), 6.236 ayat (ulama Kufah), 6.219 ayat (ulama Bashrah), dan 6.226 ayat (ulama Syam/Syria). Adanya perbedaan dalam menghitung jumlah ayat Alquran tersebut, disebabkan oleh karena adanya perubahan cara membaca yang dilakukan oleh Nabi saw. Namun demikian, mereka sepakat bahwa jumlah ayat Alquran itu sebanyak 6.200 lebih. (Hamdani Anwar, 1995: 90). Didalam Alquran banyak dikisahkan beberapa peristiwa yang pernah terjadi dalam sejarah. Dari Alquran dapat diketahui beberapa kisah yang pernah dialami orang-orang jauh sebelum kita sejak Nabi Adam seperti kisah para Nabi dan kaumnya. Kisah-kisah dalam Alquran ada tiga macam di antaranya ialah:

- a. Kisah para Nabi terdahulu. Kisah ini mengandung informasi mengenai dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya,

tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. (Manna' Khalil Al-Qattan, 2007: 431). Misalnya kisah Nabi Adam (QS. Al-Baqarah/2: 30-39, Al-A'raaf/7: 11 dan lainnya), kisah Nabi Nuh (QS. Hud/11: 25-49), kisah Nabi Hud (QS. Al-A'raaf/7: 65, 72, 50, 58), kisah Nabi Idris (QS. Maryam/19: 56-57, Al-Anbiyaa'/21: 85-86), kisah Nabi Yunus (QS. Yunus/10: 98, Al-An'aam/6: 86-87), kisah Nabi Luth (QS. Hud/11: 69-83), kisah Nabi Musa (QS. Al-Baqarah/2: 49, 61, Al-A'raaf/7: 103-157), kisah Nabi Harun (QS. An-Nisaa'/4: 163), kisah Nabi Daud (QS. Saba'/34: 10, Al-Anbiyaa'/21: 78), kisah Nabi Sulaiman (QS. An-Naml/27: 15, 44, Saba'/34: 12-14), kisah Nabi Ayub (QS. Al-An'aam/6: 34, Al-Anbiyaa'/21: 83-84), kisah Nabi Ibrahim (QS. Al-Baqarah/2: 124, 132, Al-An'aam/6: 74-83), kisah Nabi Ismail (QS. Al-An'aam/6: 86-87), kisah Nabi Ishaq (QS. Al-Baqarah/2: 133-136), kisah Nabi Ya'qub (QS. Al-Baqarah/2: 132-140), kisah Nabi Yusuf (QS. Yusuf/12: 3-102), kisah Nabi Yahya (QS. Al-An'aam/6: 85), kisah Nabi Zakaria (QS. Maryam/19: 2-15), kisah Nabi Isa (QS. Al-Maaidah/5: 110-120), dan kisah Nabi Muhammad (QS. At-Takwir/81: 22-24, At-Taubah/9: 43-57).

Kisah-kisah para nabi tersebut menjadi informasi yang sangat berguna bagi upaya meyakini para Nabi dan Rasul Allah. Keimanan pada para Nabi dan Rasul merupakan suatu keharusan bagi umat Islam yang harus ditanamkan semenjak usia dini. Tanpa adanya keyakinan ini, seseorang tidak akan bisa membenarkan wahyu Allah swt., yang terdapat dalam

kitab Allah swt., yang berisi berbagai macam perintah maupun larangan-Nya. Jika seorang telah memiliki kemantapan dalam mengimani para Nabi dan Rasul, mereka akan dibawa dalam suatu keyakinan yang sama-sama diimani semua Nabi, yakni keesaan Allah swt. Kisah Nabi juga bisa dijadikan teladan bagi kehidupan seseorang. Keteladanan diperlukan agar seseorang memiliki sosok yang bisa dijadikan idola. Misalnya sosok yang tampan seperti Nabi Yusuf as, yang kaya seperti Nabi Sulaiman, yang handal pertempuran seperti Nabi Musa as. Dalam pembelajaran, peserta didik memiliki bermacam-macam karakter, bakat, dan pembawaan. Hal ini perlu dikembangkan dengan memberikan kisah-kisah pilihan Nabi dan Rasul.

- b. Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya, seperti kisah tentang Luqman (QS. Luqman/31: 12-13), kisah tentang DzulQarnain (QS. Al-Kahf/18: 83-98), kisah tentang Ashabul Kahfi (QS. Al-Kahf/18: 9-26), kisah tentang Thalut dan Jalut (QS. Al-Baqarah/2: 246-251), kisah tentang Yajuj Ma'jij (QS. Al-Anbiyaa'/21: 95-97), kisah tentang bangsa Romawi (QS. Ar-Ruum/30: 2-4), kisah tentang Maryam (QS. Ali Imran/3: 36-45, dan lain-lain), kisah tentang Fir'aun (QS. Al-Baqarah/2: 49-50, dan lain-lain), kisah tentang Qorun (QS. Al-Qashash/28: 76-79, dan lain-lain) dan lain sebagainya.

Kisah tersebut ada yang patut kita teladani dan tidak perlu diteladani. Kisah teladan dari selain para Nabi dan Rasul dapat dijadikan pelajaran bahwa meskipun tidak sebagai Nabi atau Rasul manusia tetap berpeluang menjadi orang baik yang bisa menjadi pilihan. Sedangkan kisah yang tidak patut diteladani juga bermanfaat bagi upaya penjagaan diri agar tidak terjerumus pada perbuatan yang sama.

- c. Kisah-kisah menyangkut peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah saw. Seperti kisah tentang Ababil (QS. Al-Fil/105: 1-5), Kisah tentang hijrahnya Nabi saw (QS. Muhammad/47: 13), Kisah tentang perang Badar dan Uhud (QS. Ali Imran), Kisah tentang perang Hunain dan At-Tabuk (QS. At-Taubah), dan lain sebagainya.

Kisah-kisah tersebut dapat dipergunakan untuk memantapkan keyakinan dan keimanan kita akan benar-benar mencontoh kebaikan yang dilakukan para sahabat yang telah berjuang dengan semangat. Disamping itu, juga motivasi untuk selalu berjuang dan berkorban di jalan Allah swt.

Macam-macam kisah dalam Alquran (Mardan, 2009: 194-198), dapat dilihat berdasarkan:

- 1) Dari segi pengungkapannya. Dalam hal ini, dapat dibedakan; a. kadang-kadang Allah menyebut suatu kisah berulang-ulang yang berbeda tanpa memberi kesan membosankan, karenanya kadang-kadang dijumpai dalam Alquran kisah seorang nabi disebut dalam beberapa surah, seperti kisah Nabi Musa; b. kadang-kadang pula Allah menyebut kisah seorang nabi dalam surah tertentu, seperti kisah Nabi Yusuf.
- 2) Dari segi urutan permasalahan yang dikemukakan. Dalam hal ini dapat dibedakan; a. Pengungkapan kisah dimulai terlebih dahulu dengan intisari atau ringkasan kisah, setelah itu diuraikan perinciannya dari awal sampai akhir, seperti kisah *ashabul kahfi*, b. Pengungkapan kisah dimulai dari akhir cerita, kemudian kisah itu kembali diulangi dari awal sampai akhir, seperti kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, c. Kadang-kadang pula suatu kisah diuraikan secara langsung tanpa didahului oleh pendahuluan dan kesimpulan, seperti kisah Maryam di saat

kelahiran Nabi Isa, d. Kadang-kadang juga suatu kisah diungkap seperti drama, misalnya kisah Nabi Ibrahim dan Ismail ketika membangun Ka'bah.

- 3) Dilihat dari sudut dimulainya kisah dan perkembangan tokohnya. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi; a. Ada kisah Alquran dimulai dari awal kelahiran tokohnya, seperti kisah Nabi Adam, kisah Nabi Isa, dan lain-lain, b. Kadang-kadang suatu kisah dimulai dari tidak terlalu awal kelahiran dan akhir kehidupan tokohnya, seperti kisah Nabi Yusuf, demikian juga dengan kisah Nabi Ibrahim, c. Kadang-kadang pula kisah dimulai pada akhir perkembangan kehidupan tokohnya, seperti kisah Nabi Nuh, Hud, dan lain-lain.
- 4) Dilihat dari segi penyebutan tempat dan tokohnya. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi; a. Kisah yang ditunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwanya, seperti kisah Nabi Musa dengan Fir'aun, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, kisah Nabi Syuaib, kisah Nabi Nuh, dan lain-lain, b. Kisah yang mengemukakan peristiwa atau keadaan tertentu pelaku sejarah tanpa menyebutkan nama tokoh dan tempatnya, seperti kisah dua putra Nabi Adam yang melaksanakan kurban dalam QS. Al-Maaidah/5: 27-30, c. Kisah dalam bentuk dialog yang tidak menyebut pelaku dan tempatnya, seperti kisah dua orang pemilik kebun dalam QS. Al-Kahf/18: 32-43.
- 5) Dilihat dari segi isi dan kandungan. Dalam hal ini dapat dibedakan atas; a. Kisah para nabi dan rasul, kisah seperti ini berisi gambaran seruan para nabi dan rasul kepada kaumnya, b. Kisah yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lampau, c. Kisah

yang ada keterkaitannya dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw., seperti kisah hijrah, kisah isra', dan lain-lain.

Adapun unsur-unsur kisah dalam Alquran (Fajrul Munawir, 2005: 108-109), adalah:

- a. Pelaku (*al-Syaksy*). Dalam Alquran para aktor dari kisah tersebut tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat, jin dan bahkan hewan seperti semut dan burung hud.
- b. Peristiwa (*al-Haditsah*). Unsur peristiwa merupakan unsur pokok dalam suatu cerita, sebab tidak mungkin, ada suatu kisah tanpa ada peristiwanya. Berkaitan peristiwa, sebagian ahli membagi menjadi tiga, yaitu *pertama*, peristiwa yang merupakan akibat dari suatu pendustaan dan campur tangan qada-qadar Allah swt., dalam suatu kisah. *Kedua*, peristiwa yang dianggap luar biasa atau yang disebut mukjizat sebagai tanda bukti kebenaran, lalu datanglah ayat-ayat Allah swt., namun mereka tetap mendustakannya lalu turunlah azab. *Ketiga*, peristiwa biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang baik atau buruk, baik merupakan Rasul maupun manusia biasa.
- c. Percakapan (*Hiwar*). Biasanya percakapan ini terdapat pada kisah yang banyak pelakunya, seperti kisah Nabi Yusuf, kisah Nabi Musa dan sebagainya. Isi percakapan dalam Alquran pada umumnya adalah soal-soal agama, misalnya masalah kebangkitan manusia, keesaan Allah swt, pendidikan dan sebagainya. Dalam hal ini Alquran menempuh model percakapan langsung. Jadi, Alquran menceritakan pelaku dalam bentuk aslinya.

Tujuan dan Fungsi *Qashashul Quran*

Kisah-kisah dalam Alquran merupakan salah satu cara yang digunakan Alquran untuk mewujudkan tujuan yang bersifat agama. Sebab Alquran sebagai kitab dakwah agama dan kisah menjadi salah satu medianya untuk menyampaikan dan memantapkan dakwah tersebut. Oleh karena itu, tujuan-tujuan yang bersifat religius ini, maka keseluruhan kisah dalam Alquran tunduk pada tujuan agama baik tema-temanya, cara-cara pengungkapannya maupun penyebutan peristiwanya. (Sayyid Qutb, 1981: 111).

Namun ketundukan secara mutlak terhadap tujuan agama bukan berarti ciri-ciri kesusasteraan pada kisah-kisah tersebut sudah menghilang sama sekali, terutama dalam penggambarannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan agama dan kesusasteraan dapat terkumpul pada pengungkapan Alquran. (A. Hanafi, 1984: 68). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan kisah Alquran adalah untuk tujuan agama, meskipun demikian tidak mengabaikan segi-segi sastranya.

Adapun tujuan dan fungsi *Qashashul Quran* antara lain:

- a) Untuk menunjukkan bukti kerasulan Muhammad saw. Sebab beliau meskipun tidak pernah belajar tentang sejarah umat-umat terdahulu, tetapi beliau dapat mengetahui tentang kisah tersebut. Semua itu tidak lain berasal dari wahyu Allah.
- b) Untuk menjadikan *uswatun hasanah* suri tauladan bagi kita semua, yaitu dengan mencontoh akhlak terpuji dari para Nabi dan orang-orang shaleh yang disebutkan dalam Alquran.
- c) Untuk mengokohkan hati Nabi Muhammad saw., dan umatnya dalam beragama Islam dan menguatkan kepercayaan orang-orang mukmin tentang datangnya pertolongan Allah swt., dan hancurnya kebatilan, (lihat QS. Hud/11: 120).

- d) Mengungkap kebohongan ahli kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni.
- e) Untuk menarik perhatian para pendengar dan menggugah kesadaran diri mereka melalui penuturan kisah.
- f) Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah agama Allah, yaitu bahwa semua ajaran para Rasul intinya adalah tauhid, (Manna' Khalil Al-Qattan, 2007: 307).
- g) Memelihara dan mempertahankan martabat kemanusiaan (lihat QS. at-Tiin/95: 4-6).
- h) Memelihara dan mempertahankan kesucian manusia. (Rizem Aizid, 2015: 32).

Jika dilihat dari keseluruhan kisah yang ada maka tujuan-tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. *Pertama*, salah satu tujuan cerita itu ialah menetapkan adanya wahyu dan kerasulan. Dalam Alquran tujuan ini diterangkan dengan jelas di antaranya dalam QS. Yusuf/12: 2-3 dan QS. Al-Qashash/28: 3. Sebelum mengutarakan cerita Nabi Musa, lebih dahulu Alquran menegaskan, “*Kami membacakan kepadamu sebagian dari cerita Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk kamu yang beriman*”. Dalam QS. Ali Imran/3: 44 pada permulaan cerita Maryam disebutkan, “*Itulah berita yang ghaib, yang kami wahyukan kepadamu*”.
2. *Kedua*, menerangkan bahwa agama semuanya dari Allah, dari masa Nabi Nuh sampai dengan masa Nabi Muhammad saw., bahwa kaum muslimin semuanya merupakan satu umat. Bahwa Allah Yang Maha Esa adalah Tuhan bagi semuanya (QS. Al-Anbiyaa/21: 51-92).
3. *Ketiga*, menerangkan bahwa agama itu semuanya dasarnya satu dan itu

semuanya dari Tuhan Yang Maha Esa (QS. Al-A'raaf/7: 59).

4. *Keempat*, menerangkan bahwa cara yang ditempuh oleh nabi-nabi dalam berdakwah itu satu dan sambutan kaum mereka terhadap dakwahnya itu juga serupa (QS. Hud/11).
5. *Kelima*, menerangkan dasar yang sama antara agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., dengan agama Nabi Ibrahim as., secara khusus, dengan agama-agama bangsa Israil pada umumnya dan menerangkan bahwa hubungan ini lebih erat daripada hubungan yang umum antara semua agama. Keterangan ini berulang-ulang disebutkan dalam cerita Nabi Ibrahim, Musa dan Isa as. (Muhammad Chirjin, 1989: 120).

C. *Perspektif Orientalis terhadap Qashashul Quran*

Kalangan orientalis, seperti Schawally, Welhausen dan Horofitz berpendapat bahwa Alquran itu berasal dari kata *keryana*. *Keryana* dalam bahasa Ibrani atau Suryani yang berarti *bacaan atau apa yang dibaca*. Mereka juga mengatakan bahwa kata *qiraat* dengan arti membaca tidak berasal dari bahasa Arab asli. Pendapat para kaum orientalis ini ternyata di bantah oleh Subhi Shalih dalam karyanya *Mabahits Fi'Ulum Alquran* yang menyatakan bahwa kata *qara'a* dengan arti membaca memang belum dipakai oleh orang-orang Arab pada masa jahiliyyah dahulu. Waktu itu, kata *qara'a* dipakai dengan arti bunting. Sedangkan kata *qara'a* dengan arti membaca dipungut oleh orang-orang Arab dari bahasa Arami. (A. Athaillah, 2007: 11-13).

1. Pendapat Orientalis tentang Kisah

Para penulis Yahudi dan Kristen ada yang secara khusus mencari pengaruh Yahudi Kristen didalam Alquran. Diantara hal yang mereka analisis adalah tentang kisah para Nabi yang terdapat dalam

Alquran. Mereka beranggapan, bahwa kisah-kisah tersebut merupakan jiplakan sempurna yang diambil Nabi Muhammad saw., dari tradisi Yahudi-Kristen yang berada dilingkungannya. Dasar dari ungkapan mereka tersebut adalah:

- a) Orang-orang Yahudi-Kristen telah lama ada baik di Mekkah maupun Madinah. Diantara mereka ada yang berprofesi sebagai pengajar agama, pedagang, maupun pemukim tetap. Merekalah yang membawa cerita-cerita tentang nabi-nabi terdahulu, kemudian diambil oleh Nabi Muhammad saw.
- b) Nabi Muhammad pernah belajar langsung dari pemuka-pemuka agama Yahudi atau Kristen, yang dimaksudkan mereka adalah Buhaira dan tokoh-tokoh Yahudi-Kristen lainnya merupakan guru dari Nabi Muhammad saw.

Atas dasar inilah orang-orang Yahudi dan Kristen menetapkan bahwa kisah-kisah dalam Alquran bukanlah wahyu, melainkan serapan Nabi Muhammad saw terhadap lingkungan sekitarnya. (Rachmat Syafe'i, 2006: 131).

Selain dari kalangan orientalis, ternyata ada pula orang Muslim yang membenarkan pendapat tersebut, seperti Muhammad Izzah Darwah. Ia mengajukan beberapa argumen yaitu:

1. Para pendengar Alquran (orang Arab Jahiliyah) sudah tidak asing lagi terhadap kisah yang dibawakan Nabi Muhammad saw., ini terbukti dengan Firman Allah swt., pada QS. Ar-Ruum/30: 9 dan Al-Hajj/22: 45-46.
2. Orang-orang Yahudi sering membacakan Taurat dan Injil dihadapan majelis Nabi saw., dan tentu saja sedikit banyaknya Nabi saw., mengadopsi hal tersebut.
3. Sebelum diangkat menjadi rasul, Nabi Muhammad saw kerap berdiskusi dengan para Ahl al-Kitab

di Mekkah untuk membicarakan masalah-masalah keagamaan.

Pendapat Orientalis dan Muhammad Izzah Darwah tersebut sangat penting dalam rangka membahas kisah-kisah dalam Alquran. Kemudian membuktikan benartidaknya kisah-kisah dalam Alquran itu merupakan wahyu Allah swt., yang bersifat mukjizat. (Rachmat Syafe'i, 2006: 132).

2. Bantahan terhadap Orientalis

Pernyataan kaum orientalis itu tidak ditopang oleh bukti sejarah dan tidak dapat diterima oleh akal sehat serta bertentangan dengan pernyataan Alquran sendiri.

- a. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa lingkungan Nabi di Mekkah dipenuhi tradisi Yahudi-Kristen, karena tidak ada syair-syair Arab kuno yang menyatakan demikian.
- b. Tidak dapat dipercaya sumber yang mengatakan bahwa Nabi kerap berdiskusi dalam soal-soal keagamaan dengan orang-orang Yahudi-Kristen sebelum menjadi Rasul. Seorang sejarawan Arab yang juga diakui ketelitiannya oleh orang Barat, Ibn Ishaq mengatakan tidak benar bahwa Nabi sering berdiskusi dengan Yahudi-Kristen sebelum diangkat menjadi Rasul, hanya saja orang Yahudi, Kristen dan para peramal telah membicarakan tentang akan hadirnya seorang Rasul.
- c. Pendapat yang mengatakan bahwa orang Yahudi-Kristen membacakan Taurat dan Injil dihadapan Nabi adalah tidak benar, karena menurut Malik bin Nabi' tidak ada ditemukan bahwa Injil berbahasa Arab pada masa itu.
- d. Begitu pula tentang pernyataan bahwa orang Arab Jahiliyah telah mengetahui kisah-kisah dalam Alquran, itu semua hanya anggapan kosong belaka karena pada saat sebelum turunnya Alquran orang Arab tidak mengetahui tentang kisah-kisah tersebut.

Berkaitan dengan bantahan tersebut, Alquran sendiri telah tegas menyatakan: *Itu adalah diantara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu dan tidak (pula) kaummu sebelum ini mengetahuinya.* (QS. Hud/11: 49), hal yang sama juga ditegaskan oleh QS. Yusuf/12: 102 dan QS. Ali Imran/3: 44.

Bahwa terjadi persamaan dalam garis besar bukan merupakan bukti penjiplakan. Nabi Muhammad saw., sejak dini telah mengakui bahwa beliau adalah pelanjut dari risalah para nabi. Beliau mengibaratkan diri beliau dengan para nabi sebelumnya bagaikan seorang yang membangun rumah, maka dibangunnya dengan sangat baik dan indah, kecuali satu bata di pojok rumah itu. Orang-orang berkeliling di rumah tersebut dan mengaguminya sambil berkata, *“Seandainya diletakkan bata di pojok rumah ini, maka Akulah (pembawa) bata itu dan Akulah penutup para nabi.”* Demikian sabda Beliau yang diriwayatkan oleh Bukhari melalui Jabir bin Abdillah. (M. Quraish Shihab, 1998: 206-212).

3. Membuktikan Kebenaran Risalah Rasulullah saw

Pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia itulah, maka banyak orang yang mempergunakannya untuk menelaah sejarah dan mempelajarinya lebih lanjut seperti dalam kisah sekitar tokoh-tokoh sejarah yakni para Nabi dan Rasul (*al-Qissatu al-Tarikhiyah*). Untuk mengetahui bahwa para Nabi dan Rasul memiliki hikmah ilmu pengetahuan yang tinggi, tetapi apakah itu hanya karena kehendak Allah semata. Kalau itu hanya karena wahyu semata maka bukan hak manusia untuk menyelidikinya, tetapi kalau itu melalui ikhtiar, maka sangat perlu mengetahui proses pencapaian keberhasilannya itu, karena pendidikan merupakan keterpautan antara aspek dasar teoritis dengan operasional praktis. Dengan pemikiran demikian, maka pemahaman serta pelaksanaan pendidikan, tidak dapat

dilaksanakan secara sembarangan melainkan harus dikaji prinsip-prinsip yang mendasari pandangan pendidikan maupun metode yang digunakannya. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1989: 17).

Kita telah jelaskan bahwa membuktikan kebenaran ajaran para nabi berkaitan dengan mukjizat yang mereka tunjukkan. Allah swt., sesuai dengan hikmah-Nya, pasti memberikan mukjizat kepada para utusan-Nya sebagai bukti kebenaran mereka. Dalam Alquran disebutkan bahwa para nabi sebelum Rasulullah saw. telah dikabari tentang kedatangannya sebagai nabi akhir zaman, dan bahkan Ahli Kitab pun menunggu kedatangannya. Oleh sebab itu, kenabian Rasulullah saw bagi mereka telah disinggung sejak lama dan di saat ia muncul, ia memiliki semua tanda dan kriteria yang benar-benar tidak dapat menysaikan keraguan dihati siapapun bahwa ia memang nabi utusan Tuhan. Dengan melihat kabar-kabar yang telah diberikan kepada mereka dari alam ghaib dan juga terbuktinya kabar tersebut, sempurnalah *hujjah* Tuhan atas umat manusia. Namun karena Rasulullah saw. adalah nabi yang diutus untuk semua umat manusia dan siapapun dimanapun mereka berada mereka harus mengikutinya, maka Allah saw., sesuai hikmah-Nya harus memberi mukjizat yang abadi kepadanya yang tidak akan sirna dimakan masa.

Nabi-nabi lainnya hanya diberi mukjizat yang hanya bisa disaksikan orang-orang dimasanya saja, dan orang-orang setelahnya hanya bisa mendengar dari cerita-cerita pendahulunya. Namun tidak selamanya bisa seperti itu. Setelah ribuan tahun perkataan yang sering berpindah dari satu mulut ke mulut lain pasti akan mengalami perbedaan dan perubahan. Oleh karena itu, nabi akhir zaman haruslah memiliki sebuah mukjizat yang akan selalu menjadi mukjizat hingga kapanpun sehingga siapapun dan di manapun dapat mengakui kebenaran kenabianya melalui mukjizat itu. Maka diturunkanlah Alquran

sebagai kitab suci yang agung dan merupakan mukjizat abadi.

SIMPULAN

Kandungan Alquran tentang kisah-kisah disebut dengan istilah *Qashashul Quran*. Alquran merupakan mukjizat terbesar, keistimewaan, keagungan, dan kehebatan Alquran ditegaskan dalam beberapa ayat, yang di antaranya menyatakan bahwa jika semua manusia dan jin bergabung, mereka tidak akan mampu menghasilkan hal yang serupa dengan Alquran (QS. Al-Isra'/17: 88). Ayat-ayat yang berbicara tentang kisah-kisah jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Alquran sangat perhatian terhadap kisah-kisah, yang didalamnya banyak mengandung (*ibrah*) pelajaran. Kisah-kisah yang disajikan Allah dalam Alquran berfungsi dan bertujuan untuk memberitahukan dan menunjukkan kepada umat manusia bahwa Allah mengutus para Nabi sebagai utusan dan ia akan senantiasa menjaganya hingga tugas kenabian itu selesai.

Kajian orientalis terhadap Alquran tidak sebatas mempersoalkan autentisitasnya. Isu klasik yang selalu diangkat adalah soal pengaruh Yahudi, Kristen, Zoroaster, dan lain sebagainya terhadap Islam dan isi kandungan Alquran berusaha mengungkapkan apa saja yang bisa dijadikan bukti tersebut seperti dari literatur dan tradisi Yahudi-Kristen (Abraham Geiger, Clair Tisdall, dan lain-lain) maupun yang membandingkannya dengan adat-istiadat Jahiliah, Romawi, dan lain sebagainya. Biasanya mereka akan mengatakan bahwa cerita-cerita dalam Alquran banyak yang keliru dan tidak sesuai dengan versi bibel (alkitab) yang mereka anggap lebih akurat.

Ada beberapa hal yang perlu garisbawahi dan diingat dalam menghadapi serang

an orientalis, sekaligus membuktikan autentisitas Alquran. *Pertama*, pada prinsipnya Alquran bukanlah “tulisan” tetapi merupakan “bacaan” dalam arti ucapan dan sebutan. Baik proses turunnya wahyu maupun penyampaian, pengajaran dan periwayatannya dilakukan melalui lisan dan hafalan, bukan tulisan. *Kedua*, meskipun pada prinsipnya diterima dan diajarkan melalui hafalan, Alquran juga dicatat dengan menggunakan berbagai medium tulisan. Hingga wafatnya Rasulullah saw., hampir seluruh catatan-catatan awal tersebut milik pribadi para sahabat Nabi, dan karena itu berbeda kualitas dan kuantitasnya satu sama lain. *Ketiga*, kesalahpahaman tentang *rasm* dan *Qira'at*. Sebagaimana diketahui, tulisan Arab atau *khat* mengalami perkembangan sepanjang sejarah. Pada kurun awal Islam, Alquran ditulis “gundul”, tanpa tanda-baca sedikit pun. Sistem vokalisasi baru diperkenalkan kemudian. Meskipun demikian, *rasm* Utsmani sama sekali tidak menimbulkan masalah, mengingat kaum muslimin saat itu belajar Alquran langsung dari para sahabat, dengan cara menghafal, dan bukan tulisan. Mereka tidak bergantung pada manuskrip atau tulisan. Apapun hasil yang dicapai para orientalis tentang kajiannya terhadap Islam, kaum Muslim harusnya bisa mengambil sesuatu yang bermanfaat dari Barat, tanpa menghancurkan bangunan Islam. Tidak perlu mengikuti pemikir Kristen Barat tanpa menyadari asumsi-asumsi teologis yang terkandung dalam pemikiran tersebut serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Selama mereka tidak bisa membuktikan anggapan-nya secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, Nunu. 1998. *Seni Berkisah: Memandu Anak Memahami Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aizid, Rizem. 2015. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Cet. 1; Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. 2007. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Ushulut Tarbiyah wa Asalibuna*, terj. Hery Noer Ali. Cet. I; Bandung: Diponegoro.
- Anwar, Hamdani. 1995. *Pengantar Ilmu Tafsir: Bagian Ulumul Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Fikahati Aneska.
- Ash-Shiddieqy, TM Hasbi. 1972. *Ilmu-Ilmu Alquran*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Athailah, A. 2007. *Sejarah Alquran Verifikasi tentang Otentitas Alquran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Chirjin, Muhammad. 1989. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.
- Hanafi A. 1984. *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Hasan, Abdillah F. 2011. *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Mutiara Media.
- Hitti, Philip K. 2010. *History of the Arabs, From the Earliest Time to the Present*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs*. Cet. 1; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Izzan, Ahmad. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. I; Bandung: Tafakur.
- Jazuli, Ahzami Samiun. 2006. *Kehidupan dalam Pandangan Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mardan. 2009. *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan.
- Munawir, Fajrul et.,al. 2005. *Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren Krapyak.
- Qutb, Sayyid. 1981. *Seni Penggambaran dalam al-Qur'an*, terj. Khadijah Nasution. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Renre, Abdullah. 2016. *Tafsir Ayat-ayat Sejarah*. Makassar: Alauddin University Press.
- RI, Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Shihab, M Quraish. 1998. *Mukjizat Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Syafe'i, Rachmat. 2006. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.